

II. KERANGKA TEORETIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*)

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bertukar pendapat dengan teman dalam satu kelompok kecil untuk memecahkan masalah serta menyelesaikan tugas-tugas yang terstruktur demi mencapai tujuan bersama.

Menurut Lie (2004: 12) bahwa:

Pembelajaran kooperatif atau *Cooperative Learning* adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur dengan guru bertindak sebagai fasilitator.

Lebih lanjut, Suherman (2003: 260) menyatakan bahwa:

Pembelajaran Kooperatif mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja dalam sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan pendapat Lie dan Suherman, pembelajaran kooperatif dalam pelaksanaannya siswa belajar dalam kelompok kecil, namun tidak ada kesempatan bagi siswa untuk mengandalkan teman yang berkemampuan

akademik tinggi dalam penyelesaian tugas kelompok. Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui kegiatan berkelompok yang memiliki anggota kelompok heterogen. Siswa akan belajar dengan sesama siswa yang berbeda jenis kelamin, latar belakang, suku dan tingkat kecerdasan. Saling membantu dalam memahami materi pelajaran, menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar setiap siswa dalam kelompok mencapai hasil belajar yang tinggi. Sanjaya (2006) menyatakan bahwa:

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).

Pada model pembelajaran kooperatif harus menerapkan lima unsur menurut Lie (2004: 31), yaitu:

Saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, evaluasi proses kelompok. Jika kelima unsur tersebut dilaksanakan dengan baik, maka akan tercipta suasana kerja kelompok yang maksimal.

Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hubungan yang lebih baik dengan sesama siswa dan memberikan dampak positif terhadap siswa. Siswa dilatih keterampilan-keterampilan khusus seperti memahami konsep, kemampuan bekerja sama, kemampuan berpikir kritis dan sifat toleran kepada siswa lain.

Menurut Ibrahim (2000: 18) manfaat pembelajaran kooperatif adalah:

(1) Meningkatkan pencurahan waktu dan tugas, (2) Rasa harga diri menjadi tinggi, (3) Memperbaiki sikap terhadap ilmu pengetahuan dan

sekolah, (4) Memperbaiki kehadiran, (5) Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar, (6) Perselisihan antar pribadi kurang, (7) Sikap apatis kurang, (8) Pemahaman yang lebih mendalam, (9) Motivasi lebih besar, (10) Hasil belajar lebih tinggi, (11) Meningkatkan budi pekerti, kepekaan dan toleransi.

Berdasarkan pendapat Lie, Suherman, dan Ibrahim di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa di dalam kelompok untuk menggali informasi di mana guru berperan sebagai fasilitator. Pembelajaran kooperatif memiliki manfaat yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

GI merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet.

Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Ibrahim (2000: 20)

menyatakan:

Dalam penerapan penelitian kelompok ini guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota lima atau enam siswa yang heterogen. Selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan yang mendalam dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas. Tahap kegiatan yang dilakukan dalam penelitian kelompok yaitu: pemilihan topik, perencanaan kooperatif, implementasi, analisis, sintesis, dan presentasi hasil final.

10

Slavin dalam Maesaroh (2005: 29) menyatakan:

Enam tahapan kemajuan siswa di dalam model pembelajaran tipe Group Investigation, yaitu (a) Mengidentifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok, (b) Merencanakan tugas, (c) Membuat

penyelidikan, (d) Mempersiapkan tugas akhir, (e) Mempresentasikan tugas akhir, dan (f) Evaluasi.

Berdasarkan pendapat Ibrahim dan Slavin di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran GI adalah pembelajaran secara berkelompok untuk menyelesaikan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran di mana langkah-langkahnya adalah identifikasi topik dan membagi siswa ke dalam kelompok, merencanakan tugas, membuat penyelidikan, mempersiapkan tugas akhir, mempresentasikan tugas akhir, dan evaluasi.

2. Skill

Skill (dari bahasa inggris) yang artinya keterampilan. Keterampilan dalam pembelajaran sangat dibutuhkan, baik untuk siswa. Keterampilan anak dapat ditinjau dengan tingkah laku saat didalam kelas. Terkadang guru cenderung asik mengajar diri sendiri tanpa menghiraukan keinginan anak didiknya, sehingga siswa akan menjadi pasif dan malas untuk mengembangkan keterampilannya.

Menurut Etha (2011) *skil* berarti “keterampilan.” Sedangkan menurut Digilib (2011) “*Skill* adalah kemampuan dan pengetahuan yang memampukan seseorang untuk melakukan sesuatu pekerjaan.”

11

Dari pendapat kedua ahli di atas dapat dilihat bahwa setiap siswa mempunyai keterampilan yang berbeda sesuai karakteristik mereka. Keterampilan tersebut dapat dikembangkan dengan bimbingan yang tepat dan dapat menghasilkan sesuatu yang berguna untuk diri sendiri dan orang lain.

Pengetahuan seseorang juga membantu siswa lebih terampil dalam melakukan suatu pekerjaan. Siswa diajarkan untuk lebih terampil dan lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga materi atau konsep yang diajarkan dapat dimengerti secara menyeluruh dengan pengalaman langsung mereka. *Skill* merupakan kemampuan atau keterampilan seseorang berupa pengetahuan atau pengalaman yang digunakan untuk menyelesaikan dan melakukan suatu pekerjaan. Seorang guru harus lebih terampil dalam membangkitkan dan memotivasi siswa agar *skill* mereka terasah dan lebih berkembang.

Menurut Leksana (2011) *skill* adalah:

Keterampilan atau *how to* atau cara untuk melakukan sesuatu. Landasan *skill* adalah pengalaman dan pembelajaran secara praktek lapangan. Dengan pembelajaran secara langsung dapat membantu siswa lebih terampil serta berdasarkan pengalaman yang sebelumnya telah mereka dapatkan akan membuat mereka untuk lebih mengasah keterampilan yang ada. Dengan bimbingan guru dalam melakukan praktek, siswa akan lebih paham materi atau praktek yang dikerjakan. *Skill* memiliki karakter bisa ditransfer dari individu ke individu lainnya melalui proses pembelajaran bertahap. Cara yang paling efektif untuk mentransfer *skill* adalah dengan mengikut sertakan si pembelajar melakukan tahapan pekerjaan saat dan membuatnya mempraktekan tahapan pekerjaan tersebut dalam konteks pelatihan lapangan dan melakukan pengulangan.

Abied (2011) juga berpendapat bahwa *skill* adalah suatu prosedur atau aturan untuk mendapatkan atau memperoleh suatu hasil tertentu.

Menanggapi kedua pendapat para ahli di atas bahwa keterampilan atau *skill* dapat di transfer atau diajarkan kepada orang lain sehingga apa yang kita pelajari dan kita ketahui dapat pula dilakukan oleh orang lain dengan mengajarkan orang tersebut untuk melakukan apa yang kita kerjakan. Selain itu jika kita mengajarkan pekerjaan atau pengalaman itu secara berulang-

ulang maka orang tersebut akan mendapatkan keterampilan atau cara sendiri dalam melakukan pekerjaan tersebut. Praktek dan pengulangan merupakan dua kunci utama bagi seseorang untuk mempelajari dan mendapatkan *skill* yang baru. Dengan menyuruh siswa mempraktekan dan mengulangi pekerjaannya akan membantu daya ingat siswa lebih mendalam. Dengan melakukan suatu pekerjaan berdasar pada aturan atau prosedur pekerjaan maka akan dihasilkan suatu keterampilan yang terbongkar dalam diri siswa. Keterampilan siswa tersebut yang akan menghasilkan hasil tertentu sesuai dengan bimbingan yang diajarkan oleh guru.

3. Argumentasi

Suatu ide atau pendapat sangat dibutuhkan jika kita berada dalam suatu permasalahan. Namun hal tersebut terkadang tidak tercipta dalam suasana pembelajaran karena siswa merasa takut dalam mengungkapkan pendapatnya. Hal itu dipengaruhi oleh mental siswa yang kurang berani seperti takut sal: 13 atau dipengaruhi oleh perlakuan guru yang tidak mau dibuat pusing oleh pertanyaan siswa. Kenyataannya pendapat siswa dapat memberikan sebuah jalan bagi guru untuk menilai sejauh mana pemahaman materi yang ditangkan 13 oleh siswa. Argumentasi atau pendapat dapat juga membantu meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas yang dapat juga meningkatkan daya tarik siswa lain untuk mengeluarkan pendapatnya.

Menurut Robbyn (2011) argumentasi adalah sebuah wacana yang berusaha meyakinkan atau membuktikan kebenaran suatu pernyataan, pendapat, sikap,

atau keyakinan. Wiwit (2011) juga berpendapat bahwa argumentasi merupakan suatu bentuk keterampilan berbahasa yang efektif, yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sebagai-mana yang diinginkan. KBBI, argumentasi adalah alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, klaim, pendirian atau gagasan dari orang lain atau kelompok.

Menanggapi kedua pendapat tersebut bahwa definisi argumentasi merupakan alasan memperkuat atau memperlemah suatu pendapat yang diharapkan dapat dipercaya oleh orang lain. Dalam pembelajaran siswa juga harus berani mengungkapkan pendapatnya sesuai apa yang ia ketahui dari pengetahuan buku maupun dari pengalaman mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat siswa harus dihargai dan didengarkan karena dengan begitu maka proses belajar mengajar akan hidup atau aktif dengan adanya tanggapan dari satu siswa dengan siswa lain. Pembelajaran yang aktif adalah jika siswa ikut terlibat didalam suatu proses pembelajaran dengan cara siswa tersebut untuk meyakinkan dan membuktikan kebenaran pendapatnya. Dasar pendapat atau argumentasi siswa merupakan awal dari pola berpikir kritis atau logis yang akan menimbulkan sikap ilmiah dalam diri siswa. Dari kedua definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa argumentasi merupakan pendapat. Pendapat seorang siswa dalam proses pembelajaran akan melatihnya untuk berpikir kritis dan ilmiah terhadap suatu permasalahan yang terjadi dan melatih keberanian mereka dalam mengeluarkan karena pembelajaran di sekolah saat ini siswa lebih banyak pasif dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru serta dapat melatih kesabaran untuk terbuka dalam menerima pendapat orang

lain.

Menurut Yunita (2007) argumentasi adalah sejumlah pernyataan atau proposisi, satu diantaranya dianggap sebagai kesimpulan dari yang lainnya, sementara pernyataan-pernyataan lainnya ini dinilai mendukung kebenaran kesimpulan yang ditarik.

Yunita (2007) juga menyatakan bahwa cara yang digunakan untuk membedah sebuah argumentasi terstruktur adalah logika formal yang didalamnya berisi *premis mayor, premis minor, kesimpulan, dan entimem*.

Menurut kedua pendapat ahli di atas dapat dilihat bahwa argumentasi atau pendapat dapat diambil dari sejumlah pernyataan yang kemudian akan didiskusikan terhadap permasalahan yang ada dan dipadukan dengan pendapat lain yang akan mendukung penyelesaian permasalahan tersebut sehingga dapat ditarik kesimpulan yang benar dan jelas. Dari ketiga struktur tersebut saling berkaitan atau berhubungan. Dengan paling sedikitnya tiga 15 pernyataan. Pernyataan pertama adalah *premis mayor* yaitu sebuah pernyataan umum tentang hubungan antara dua hal, misal A dan B. Pernyataan kedua adalah *premis minor* yaitu pernyataan yang lebih spesifik tentang hal baru (C) yang dihubungkan pada hal A. Pernyataan ketiga adalah *kesimpulan* yaitu mengaitkan antara B dan C. Dan pernyataan yang keempat adalah *entimem* yaitu keterkaitan keseluruhan antara *premis mayor, premis minor, dan kesimpulan*.

Wahyu (2011) menambahkan bahwa argumentasi adalah pembuktian.

Erduran (2008: 4) memperkuat dengan menyatakan bahwa argumentasi adalah suatu bentuk wacana yang perlu disesuaikan oleh mahasiswa dan secara eksplisit diajarkan melalui instruksi yang sesuai, penataan tugas dan pemodelan.

Pada proses pembelajaran siswa dituntut untuk membuktikan alasan dari ide dan pendapat yang ia kemukakan. Dengan bukti yang nyata dan dapat diterima. Definisi tersebut argumentasi merupakan suatu wacana yang disesuaikan untuk proses pembelajaran dengan adanya pendapat atau diskusi antar siswa.

Menurut Erduran (2008: 4) sebagai berikut:

- Sebuah kerangka kedua adalah perspektif sosial budaya yang menunjuk pada peran interaksi sosial dalam belajar dan proses berpikir, dan menyatakan bahwa proses berpikir yang lebih tinggi berasal dari kegiatan sosial mediasi, khususnya melalui mediasi bahasa dan mengusulkan bahwa setidaknya ada lima dimensi saling terkait atau kontribusi potensial dari pengenalan argumentasi di kelas sains adalah 16
- a. Mendukung akses ke kognitif dan meta-kognitif proses karakteristik kinerja dan memungkinkan ahli pemodelan untuk siswa;
 - b. Mendukung pengembangan kompetensi komunikatif dan berpikir sangat kritis;
 - c. Mendukung pencapaian melek ilmiah dan memberdayakan siswa untuk berbicara dan menulis bahasa ilmu pengetahuan;
 - d. Mendukung enkulturasi ke dalam praktek-praktek budaya ilmiah dan pengembangan kriteria untuk evaluasi epistemis pengetahuan.
 - e. Mendukung pengembangan penalaran, khususnya pilihan teori atau posisi berdasarkan kriteria rasional.

Proses belajar dan berpikir sangat berkaitan erat dengan cara berbahasa atau berpendapat. Mediasi bahasa akan membantu seseorang untuk menyatakan apa yang ia ketahui mengenai pengetahuan ataupun pengalaman. Dengan

adanya mediasi bahasa dalam proses pembelajaran juga akan membantu guru untuk lebih mengetahui karakteristik dan kemampuan siswa. Sehingga guru dapat mengambil model yang tepat sesuai kemampuan siswa tersebut. Kelima manfaat argumentasi tersebut akan membantu siswa untuk menjalin interaksi dan kerjasama dengan teman sebayanya, mendukung perkembangan komunikasi antar siswa dan cara berpikir kritis, memberdayakan siswa dalam berbicara dan menulis bahasa dalam ilmu pengetahuan, mendukung siswa untuk terjun langsung dalam praktek-praktek dan pengembangan kriteria pengetahuan serta mendukung pengembangan penalaran, khususnya pilihan teori atau posisi berdasarkan kriteria rasional. Siswa akan terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan hubungan yang baik dengan guru maupun siswa yang lain atau teman sebaya. Kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa argumentasi dalam kelas sangat penting karena dapat membantu guru untuk mengetahui kemampuan siswa. Terkadang siswa yang mempunyai kemampuan pengetahuan tetapi tidak mempunyai kemampuan dalam berbicara sehingga dengan bahasa tulisan akan mempermudah guru untuk menilai kemampuan siswa tersebut. Dalam bidang sains argumentasi dibutuhkan sangat penting untuk mengetahui pendapat siswa tentang suatu teori yang telah dikemukakan dan akan memunculkan suatu ide baru dalam bidang pendidikan khususnya sains.

Menurut Keys (1999) *Scientific Writing Heuristic* (SWH) adalah sebuah alat yang dapat digunakan untuk memandu para guru dan siswa didalam kegiatan produktif untuk bernegosiasi yang dilakukan didalam kelas.

Tabel 1. *Template* SWH untuk mahasiswa (Keys *et al*, 1999)

<i>Tahapan</i>	<i>Pertanyaan yang Berhubungan dengan Tahapan</i>
----------------	---

<i>Ide awal</i>	<i>Apa pertanyaan saya?</i>
<i>Tests</i>	<i>Apa yang harus saya lakukan?</i>
<i>Pengamatan</i>	<i>Apa yang saya lihat?</i>
<i>Kesimpulan</i>	<i>Apa yang dapat saya simpulkan?</i>
<i>Fakta-fakta/bukti</i>	<i>Bagaimana saya mengetahui hal tersebut?</i> <i>Mengapa saya membuat kesimpulan seperti itu?</i>
<i>Bacaan/refleksi</i>	<i>Bagaimana perbandingan ide saya dengan yang lain?</i> <i>Bagaimana cara merubah ide yang saya punya?</i>

Sedangkan menurut Abdurahman (2011), bahwa:

Template SWH adalah bentuk format penulisan semi struktur yang mengarahkan penulisan argumen mahasiswa untuk melaporkan hasil diskusi dan investigasi kelompok dengan menggunakan komponen argumen seperti pertanyaan (*questions*), klaim (*claims*), fakta/data (*evidence*), dan refleksi (*reflection*) dalam pembelajaran fisika.

Menurut definisi tersebut SWH bermanfaat untuk mengetahui kemampuan siswa terutama dalam bidang sains untuk menuliskan pendapatnya sesuai 18 dengan kemampuan yang dia miliki dengan bimbingan dari model yang dikembangkan oleh guru. Argumen yang dibuat menggunakan pendekatan SWH (Keys et al. 1999) yang sudah dilengkapi dengan *template* (lihat table 1). Manfaat dari *Template SWH* adalah membantu guru untuk membuat instrument argumentasi yang terdiri dari pertanyaan, perlakuan, pengamatan, kesimpulan, fakta-fakta, dan evaluasi yang akan dilakukan oleh siswa.

Argumentasi verbal

Verbal adalah secara lisan. (KBBI 2007)

Argumentasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan simbol-simbol verbal. Simbol verbal bahasa merupakan pencapaian manusia yang paling impresif. Ada aturan-aturan yang ada untuk setiap bahasa yaitu fonologi, sintaksis, semantik dan pragmatis.

Argumentasi Nonverbal

Non verbal adalah tidak dalam bentuk percakapan. (KBBI 2007)

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata.

Jadi, skill argumentasi verbal adalah keterampilan atau keahlian seseorang dalam berargumentasi untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, klaim, pendirian atau gagasan dari orang lain atau kelompok secara lisan. Dan skill 19 argumentasi nonverbal adalah keterampilan atau keahlian seseorang dalam berargumentasi untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, klaim, pendirian atau gagasan dari orang lain atau kelompok secara tidak dalam bentuk percakapan.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan (Hamalik, 2001: 31). Hasil belajar bukan hanya suatu penguasaan hasil latihan saja, melainkan adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak

tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Tingkah laku dalam belajar memiliki unsur subyektif dan unsur motoris. Unsur subyektif adalah unsur rohaniah, sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek tersebut adalah : 1) Pengetahuan, 2) Pengertian, 3) Kebiasaan, 4) Keterampilan, 5) Apresiasi, 6) Emosional, 7) Hubungan social, 8) Jasmani, 9) Etis atau budi pekerti, 10) Sikap

Seseorang akan mengalami perubahan pada tingkah laku setelah melalui suatu proses pembelajaran. Perubahan yang terjadi pada siswa sejatinya terjadi di setiap ranah, yaitu pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

20

Munaf, (2001: 67) mengklasifikasikan perubahan tersebut meliputi 3 wawasan, yaitu:

- a) Ranah Kognitif, meliputi kemampuan intelektual siswa
- b) Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap dan minat
- c) Ranah Psikomotorik, meliputi kemampuan untuk bertindak dan keterampilan fisik.

Hasil belajar siswa merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami sesuatu yang disampaikan. Hasil belajar dapat dilihat dengan nilai akhir siswa, dengan syarat feer. Hasil belajar siswa diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil belajar yang dicapai siswa harus dapat diukur, yang digambarkan dengan angka atau nilai yang diperoleh dari hasil tes belajar. Tes hasil belajar dibuat untuk menentukan tingkat pengetahuan dan keterampilan

dalam penguasaan materi. Dari hasil penilaian tersebut maka guru dapat memperbaiki dan menyusun kembali program pembelajaran lebih lanjut.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan ketrampilan

Menurut Sukardi (2008: 2):

Hasil belajar merupakan pencapaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Pencapaian belajar ini dapat dievaluasi dengan menggunakan pengukuran. Hal ini berarti hasil belajar diperoleh setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

Menurut Dimiyati dalam Dewi (2010: 14):

Hasil belajar merupakan hasil proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar. Dengan tujuan mengetahui tingkat keberhasilan yang ditandai dengan huruf atau kata atau symbol yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

21

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 3)

Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar. Bagi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar. Sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan suatu pencapaian tujuan pengajaran.

Berdasar pendapat para ahli diatas dapat dilihat bahwa hasil belajar bukan hanya suatu penguasaan hasil latihan saja, melainkan mengubah perilaku.

Bukti yang nyata jika seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom dalam Sukardi (2008: 75) membagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Ada tiga taksonomi yang dipakai untuk mempelajari jenis perilaku dan kemampuan internal akibat belajar yaitu:

- a. Ranah kognitif
Ranah kognitif terdiri dari enam jenis perilaku, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
- b. Ranah Afektif
Ranah afektif terdiri dari lima perilaku, yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup.
- c. Ranah psikomotor
Ranah psikomotor terdiri dari tujuh perilaku, yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian gerakan dan kreativitas.

Disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang telah diperoleh 22

setelah siswa menerima pengetahuan. Maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemampuan dari masing- masing individu. Hasil belajar menunjukkan berhasil atau tidaknya suatu kegiatan pembelajaran yang dicerminkan melalui angka atau skor setelah melakukan tes maupun non tes.

Siswa yang memiliki kemampuan analisis, maka ia akan memecahkan suatu permasalahan teori tertentu dengan menganalisis pengetahuan yang dilambangkan dengan kata-kata menjadi buah pikiran. Hal tersebut didukung oleh pendapat Hamalik (2005 : 19)

Hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang didapat dari kegiatan belajar yang merupakan kegiatan kompleks. Dengan memiliki hasil belajar, seseorang akan mampu mengartikan dan menganalisis ilmu pengetahuan yang dilambangkan dengan kata-kata menjadi suatu buah pemikiran dalam memecahkan suatu permasalahan tertentu.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang telah diperoleh setelah siswa menerima pengetahuan, dimana hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam penelitian ini, dari tiga ranah yang ada pada hasil belajar akan diambil satu ranah saja yaitu pada ranah kognitif.

Untuk mengetahui, kriteria hasil belajar siswa terdapat pedoman seperti pada Tabel 2.

23

Tabel 2. Kriteria hasil belajar siswa

Nilai Siswa	Kualifikasi Nilai
80 – 100	Baik sekali
66 – 79	Baik
56 – 65	Cukup
40 – 55	Kurang
30 – 39	Gagal

(Arikunto, 1992:249)

Salah satu upaya mengukur hasil belajar siswa dilihat dari hasil belajar siswa itu sendiri. Bukti dari usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar dan proses belajar adalah hasil belajar yang biasa diukur melalui tes.

Abdullah (2008:120) menyatakan pengertian hasil belajar sebagai berikut.

Hasil belajar (*achievement*) itu sendiri dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di pondok pesantren atau sekolah, yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Hasil belajar yaitu hasil yang diperoleh oleh siswa setelah melalui proses belajar, berupa skor yang diperoleh siswa dari tes formatif pokok bahasan

materi yang telah dijelaskan atau diajarkan oleh guru. maka dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang telah diperoleh setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Menuru (Sudjana, 2004 : 22)

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1) Keterampilan dan kebiasaan, (2) Pengetahuan dan pengajaran, (3) Sikap dan cita-cita.

24

Menurut Dalyono (2005: 55) faktor-faktor yang menentukan pencapaian

hasil belajar siswa, yaitu:

- (1) Faktor internal (yang berasal dari dalam diri) meliputi kesehatan, intelegensi, bakat, minat, motivasi dan cara belajar.
- (2) Faktor eksternal (yang berasal dari luar diri) meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor, yang dapat berasal dari dalam diri (faktor internal) siswa dan faktor dari luar diri (eksternal) siswa. Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan, seorang siswa harus dapat mengedalikan faktor-faktor tersebut dengan baik.

Berdasarkan pengertian hasil belajar yang telah dikemukakan di atas, maka hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar tersebut berbentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Oleh karena itu seseorang yang telah melakukan aktivitas belajar akan memperoleh perubahan dalam dirinya dan memperoleh pengalaman baru, maka individu itu dikatakan telah belajar.

Siswa yang mempunyai daya serap dan kemampuan kognitif tinggi akan memperoleh hasil yang berbeda dengan seorang siswa yang mempunyai kemampuan kognitif rendah. Hal tersebut didukung oleh pendapat Abdurrahman (1999: 3). Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar yang dilakukan oleh penyaji pembelajaran dan pembelajar.

25

Keberhasilan proses belajar yang dilakukan dapat diukur dengan tolak ukur hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Hal tersebut didukung oleh pendapat Djamarah dan Zain (2006: 121)

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar, dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan akhir atau puncak dari proses belajar. Akhir dari kegiatan inilah yang menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar.

Siswa yang memiliki kemampuan analisis, maka ia akan memecahkan suatu permasalahan teori tertentu dengan menganalisis pengetahuan yang dilambangkan dengan kata-kata menjadi buah pikiran. Hal tersebut didukung oleh pendapat Hamalik (2001: 19)

Hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang didapat dari kegiatan belajar yang merupakan kegiatan kompleks. Dengan memiliki hasil belajar, seseorang akan mampu mengartikan dan menganalisis ilmu pengetahuan yang dilambangkan dengan kata-kata menjadi suatu buah pikiran dalam memecahkan suatu permasalahan tertentu.

Hasil belajar yang dicapai siswa dalam suatu mata pelajaran dapat diperoleh dengan berusaha mengamati, melakukan percobaan, memahami konsep-konsep, prinsip-prinsip, serta mampu untuk mengaplikasikan dalam

kehidupan sehari-hari setelah siswa mempelajari pokok bahasan yang diajarkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sardiman (2005: 21)

Hasil belajar dapat diperoleh dari berbagai usaha, misalnya aktif dalam kegiatan pembelajaran, memahami eksperimen yang dilakukan, dan menganalisis hasil eksperimen dan menganalisis isi suatu buku. Seseorang yang mampu menguasai suatu materi keilmuan dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki prestasi.

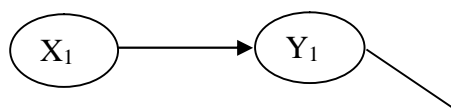
26

Hasil belajar merupakan prestasi aktual siswa yang dapat didukung dengan berbagai aktivitas pembelajaran. Hasil belajar yang baik akan diperoleh dengan usaha yang dilakukan oleh siswa. Hal tersebut didukung oleh pendapat Keller dalam Mulyono (2002: 45)

Hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak, sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar. Ini berarti bahwa besarnya usaha adalah indikator dari adanya aktivitas, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak.

B. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan untuk membandingkan tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Skill Argumantasi Verval* (X_1) dan model pembelajaran *Skill Argumentasi Nonverbal* (X_2), sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar (Y). Dalam penelitian ini ada 2 hasil belajar yang diukur yaitu hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Skill Argumantasi Verval* (Y_1) dan hasil belajar dengan menggunakan



model pembelajaran *Skill Argumantasi Nonverbal* (Y₂). Alur kerangka pemikiran dapat ditampilkan pada gambar 1..

27

Gambar 1. Alur kerangka pemikiran
Model pembelajaran kooperatif tipe GI merupakan suatu pembelajaran yang dirancang untuk mengajarkan kepada siswa bagaimana cara menggali dan menginvestigasi suatu permasalahan yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Baik dalam komunikasi bentuk verbal ataupun dengan nonverbal dalam hasil belajarnya. Model GI dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Sehingga siswa termotivasi untuk melakukan pembelajaran.

Skill argumentasi dalam model GI ini sangat penting berperan. Baik skill argumentasi menggunakan verbal ataupun non verbal. Skill argumentasi verbal, bagaimana siswa mempertahankan atau menguatkan argumentasinya dalam suatu pembelajaran. Tukar pikiran secara *face to face*, memerlukan pemahaman yang cukup dalam materi tersebut. Begitu pula dengan skill argumentasi nonverbal, bagaimana kita memperkuat pendapat kita melalui tulisan atau berupa gambar. Jelas di dalamnya harus memunculkan tulisan yang cukup mewakili apa yang ada di fikirannya. Semuanya membutuhkan

pemahaman yang lebih, terlebih dengan siswa yang aktif dalam pembelajaran dikelas.

28

C. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran maka hipotesis yang diajukan adalah :

Hipotesis 1 : Ada perbedaan rata-rata hasil belajar fisika antara siswa yang menggunakan *Skill Argumentasi Verbal* dengan *Skill Argumentasi Nonverbal*.

Hipotesis 2 : Hasil belajar siswa yang menggunakan model *Skill Argumentasi Verbal* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan model *Skill Argumentasi Nonverbal*.